

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan komponen terpenting dari proses pendidikan. Karena di saat itulah, terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Yang mana pengetahuan bisa disalurkan, nilai-nilai serta norma dan berbagai teladan bisa dicontohkan sebagai afektifitas pendidikan. Pendidikan secara garis besar dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.²

Kendati demikian, proses pendidikan juga mengalami berbagai kendala. Salah satunya terkait dengan perkembangan zaman atau Globalisasi. Memasuki abad ke-21 atau dikatakan sebagai abad pengetahuan oleh kaum *futurist*.³ Maka fenomena-fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya, kini harus dihadapi bersama. Perubahan yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terciptanya inovasi-inovasi di segala bidang. Salah satu bidang yang tidak luput dari perkembangan tersebut adalah bidang pendidikan. Teknologi pengajaran dan pembelajaran ikut dikembangkan oleh beberapa ahli yang akhirnya pembelajaran tidak lagi bersifat konvensional. Tapi mulai menggunakan rangkaian elektronik seperti CD, Audio/Video interaktif, LAN, WAN, smartphone atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 27.

³ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran : Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21 = The New Mind Set Of National Education In The 21st Century* (Yogyakarta : Safiria Insani, 2003), hal. 9.

Akibat lainnya adalah, paradigma pembelajaran ikut berkembang. Bagaimana manusia memandang pendidikan, pola pembelajaran, peran orang tua, guru dan siswa serta hubungan antar mereka juga ikut berkembang.⁴ Sebagai laboratorium pengetahuan, pendidikan menjadi alat untuk membuat atau menemukan inovasi baru bagi kemudahan hidup masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang begitu penting terhadap perkembangan masyarakat. Dikarenakan proses pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, demikian juga pendidikan Islam. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam juga memerlukan inovasi karena perilaku masyarakat yang merasakan globalisasi ikut berubah.

Islam pun juga tidak menutup proses perubahan atau inovasi. Seperti pandangan al-Qur`an tentang perubahan dapat ditemukan, pada Q.S. al-Ra`d (13): 11 yang berbunyi sebagai berikut :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ... (١١)

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...". (Q.S. al-Ra`d : 11)⁵

Menurut Hamka, ayat 11 surah al-Ra`d ini merupakan ayat yang dikenal sebagai ayat yang menegaskan tentang karunia Allah berupa akal budi yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Dengan akal budi inilah, menurut Hamka, manusia dapat melakukan tindakan sendiri dan mampu mengendalikan dirinya tetapi tetap di dalam kuasa Allah SWT. Dengan karunia akal itulah manusia pula bisa melakukan perubahan.⁶

Perubahan pendidikan yang paling relevan saat ini ialah anjuran pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.19-20.

⁵ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur`an Terjemah Departemen Agama RI* (Jakarta: Al-Huda, Edisi Tahun 2002, cetakan I, 2005), hal. 251.

⁶ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Jilid 13, hal.71.

Nasional No 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan Sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dalam Bab III. Yakni mengenai Standar penyelenggaraan, dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat 1 menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis TIK, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual. Hal itu sejalan juga dengan Permendiknas No 14 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa dalam prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru diharuskan mampu menerapkan TIK.⁷

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan itu pula yang membawa dampak negatif berupa memudarnya nilai-norma, perilaku, kepribadian, dan budaya luhur yang telah berkembang di masyarakat sejak lama. Dampak negatif itulah yang perlu diatasi oleh pendidikan terutama pendidikan Islam sebagai cerminan dari tujuan yang telah disepakati.

Yakni untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan pada pasal 2 dan pasal 3, bahwa : “ Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren* menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam pada dasarnya mencakup dua buah proses yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang positif yang telah ada, di samping mencakup pula penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna, proses penggantian

⁷ Winastwan Gora dan Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 1-3.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), hal. 8-9.

itulah yang dinamakan modernisasi pendidikan Islam.⁹ Dengan dua proses tersebut, nilai-nilai pendidikan yang luhur dan diajarkan oleh Islam sejak lama tidaklah hilang, serta nilai-nilai yang terbatas pada waktu dan beberapa hal bisa terus diperbaiki sesuai zaman.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, haruslah berkembang mengikuti arus zaman. Di abad ke-21, mata pelajaran ini tidak boleh jumud dalam inovasi pembelajarannya. Dikarenakan peserta didik di abad ini sudah sangat akrab dengan teknologi. Pada akhirnya, guru juga perlu untuk mengimbangi serta mengontrol peserta didik dalam menggunakan fasilitas teknologi yang ada, bukan malah menjadikannya barang larangan untuk mendukung proses pembelajaran.

Sudah menjadi masalah sejak lama, bahwa mata pelajaran PAI seringkali mengalami kesulitan dalam inovasi pembelajarannya. Akibatnya adalah di kalangan peserta didik, PAI sering dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, penuh dengan dogma dan indoktrinasi nilai-norma agama yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar-mengajar.¹⁰ Tidak mengherankan jika kemudian peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti pelajaran ini.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh data bahwa, terdapat tiga masalah pokok yang menjadi latarbelakang mengapa peserta didik kurang berminat mengikuti pelajaran PAI. 1) masalah pada teknik pembelajaran yang kurang dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. 2) keberadaan guru yang tidak berperan sebagai fasilitator yang memberikan pembelajaran, melainkan sebagai pribadi yang sedang belajar atau menggurui peserta didik. 3) penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Dari uraian masalah di atas, strategi

⁹ Abdurrahman Wahid, *Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren, Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, tt), hal. 52.

¹⁰ Qowaid, Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2007), hal. 6.

pembelajaran PAI di sekolah masih belum bisa secara optimal untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya merubah paradigma pembelajaran yang selama ini lazim digunakan dari *teacher centered learning* kepada paradigma belajar *student centered learning*. Peserta didik bukan saatnya lagi dianggap sebagai kertas kosong yang siap menerima coretan-coretan dari gurunya. Terutama seringkali dilakukan dalam pelajaran PAI dimana guru memberikan informasi dan mengharapkan peserta didik untuk duduk, mendengarkan, menghafal, dan mengingat pesan yang disampaikan.¹¹ Paradigma lama yang sering menjadi alternatif guru ini perlu dikembangkan sehingga peserta didik bisa aktif mengikuti proses pembelajaran.

Melihat kurikulum yang saat ini sedang diberlakukan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun Kurikulum 2013 serta berbagai produk regulasi baru tentang pendidikan, peluang untuk menerapkan model pembelajaran yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar PAI sangat terbuka lebar dan harus terus diinovasi. Karena dalam kegiatan belajar mengajar inovasi menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan kita sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²

Dikarenakan betapa pentingnya mata pelajaran ini, maka guru PAI harus senantiasa mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, bukan lagi guru. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan Konstruktivistik yang dikembangkan oleh pemikiran Jean Piaget seorang ahli psikologi Eropa. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetiknya. Piaget mengungkapkan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Rang Kelas* (Jakarta: Grasindo, t.t), hal. 2—3.

¹² Qowaid, Dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI...*, hal. 7.

berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru.¹³

Menurut pandangan psikologi belajar dijelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar, maka semakin mudah peserta didik tersebut mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Dikarenakan peserta didik ikut berpikir mencari secara mandiri solusi mengenai persoalan tentang apa yang sedang gurunya sampaikan. Sehingga terjadi pengalaman dalam memecahkan masalah. Dari situlah hadir proses asosiasi dan akomodasi sehingga tercipta kebermaknaan dalam pembelajaran.

Latar belakang berkembangnya penerapan konstruktivisme sebagai metode pembelajaran lainnya adalah karena masih belum dirasakannya kebermaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana kualitas penerapan nilai-nilai Islam masih belum dirasakan. Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa kualitas penerapan nilai-nilai Islam di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotorik, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁵ Kenyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Hossein Askari dan Sheherazade S. Rehman saat mengukur seberapa Islami negara-negara Islam, dalam mematuhi doktrin Islam dan ajarannya, ternyata menghasilkan bahwa negara Indonesia menduduki peringkat ke 104 dari 208 negara di dunia, dan negara paling Islami dari hasil penelitian tersebut justru diperoleh oleh negara

¹³ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 12.

¹⁴ Benny A. Pribadi, *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), hal 101.

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),hal. 23

Irlandia.¹⁶ Hal ini menjadi asumsi bahwa selama ini pembelajaran PAI belum maksimal dalam memberikan kebermaknaan pembelajaran.

Menjadikan teknologi sebagai inovasi pendidikan di era sekarang ini bisa membantu guru PAI mewujudkan pembelajaran yang kontekstual. Salah satu bentuk teknologi yang bisa dimanfaatkan guru adalah *smartphone* berbasis android. Tidak dapat dipungkiri lagi realita kebutuhan remaja khususnya peserta didik ditingkat sekolah juga menaruh perhatian besar terhadap *smartphone* yang memiliki sistem android atau juga IOS atau *blackberry*. Karena memiliki banyak kegunaan bervariasi selain alat komunikasi, *smartphone* juga bisa digunakan untuk mencari pengetahuan di *website*, menonton video, dan masih banyak lagi kegunaannya. Sehingga berbagai kalangan sangat tertarik menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari

Sebagai media dan sumber belajar, *smartphone* berbasis android tidak hanya berfungsi sebagai media pelengkap (komplemen) namun juga bisa menjadi media pengganti (substitusi) dalam pembelajaran. Pembelajaran ini biasa dikenal dengan istilah *E-learning* atau daring (dalam jaringan). Seperti yang diterapkan akhir-akhir ini, sejak diterbitkannya Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020. Maka proses pembelajaran harus dilakukan di rumah. Yakni dengan memanfaatkan media online seperti media sosial *whatsapp*, *youtube*, *zoom*, dan aplikasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung yang mana sejak sebelum peristiwa penyebaran Covid-19 terjadi sudah memberlakukan peraturan pembelajaran berbasis android di sekolah, hanya saja peran media android masih sebagai media tambahan dan pelengkap. Hal itu menjadi fenomena unik dimana guru menggunakan pendekatan konstruktivistik saat pembelajaran berlangsung. Karena itu, peserta didik sudah terbiasa untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Berdasarkan latar

¹⁶ Hossein Askari dan Sheherazade S. Rehman, 'An Economic Islamicity Index (EI²)' Global Economy Journal Vol 10, Issue 3 (Berkeley Electronic Press, 2010)

belakang fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivistik Berbasis Android Di SMPN 2 Ngantru Tulungagung”.

Penelitian ini kemudian, ingin memaparkan strategi yang telah ditempuh sekolah dalam menerapkan pembelajaran konstruktivistik berbasis android pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta menganalisis implikasi dari penerapan strategi pembelajaran tersebut. Strategi ini selanjutnya diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara umum, dan khususnya dalam menciptakan pribadi muslim yang implementatif terhadap ajaran Islam di tengah derasnya pengaruh global.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

3. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan penulis dengan penelitian Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivistik Berbasis Android ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dari penulis untuk khazanah ilmiah serta dapat menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam mengenai strategi pengembangan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik berbasis android. Yang sekiranya bisa menjadi solusi dari permasalahan pada pendidikan agama Islam selama ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah SMP Negeri 2 Ngantru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun sebagai evaluasi dan perbaikan guna meningkatkan kualitas lembaga.

b. Bagi guru SMP Negeri 2 Ngantru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran PAI yang bisa mewujudkan tujuan pendidikan dan sekolah.

c. Bagi siswa SMP Negeri 2 Ngantru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran PAI dan mengamalkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan di kehidupan sehari-hari

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya dalam bidang penelitian.

e. Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bahan referensi dan koleksi perpustakaan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian maupun perbedaan penafsiran dalam pembahasan ini maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul yang telah dipilih yaitu “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Konstruktivistik Berbasis Android Di SMPN 2 Ngantru”. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Islam sendiri merupakan suatu usaha atau bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya.¹⁷ Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya melingkupi Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII pada materi BAB 3 “Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman”.

¹⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 88.

b. Pendekatan Konstruktivistik

Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan belajar yang menekankan kepada proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari kondisi sebenarnya.¹⁸ Pendekatan ini berarti bahwa peserta didik akan lebih mudah memiliki pengetahuan jika pengetahuan tersebut dibangun atas dasar realitas yang ada dalam masyarakat. Posisi peserta didik dalam pembelajaran ini adalah peserta didik harus aktif, kreatif, dan kritis. Dengan konsekuensi utamanya guru harus mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan tidak dibiarkan peserta didik belajar dari pemahaman yang kosong. Peran guru dalam pendekatan konstruktivistik ini adalah lebih mengarah kepada fasilitator, dan bukan satu-satunya sumber belajar yang harus selalu ditiru.

c. Android

Android adalah suatu sistem operasi yang didesain sebagai platform *Open Source* untuk perangkat *mobile* berbasis *linux* yang mencakup sistem operasi, *middleware*, dan aplikasi. Android menyediakan platform yang terbuka bagi para pengembang untuk menciptakan aplikasi mereka. Android menyediakan semua *tools* dan *framework* untuk mengembangkan aplikasi dengan mudah dan cepat. Secara singkat android merupakan system operasi yang bertugas menjalankan aplikasi-aplikasi yang ada pada *smartphone*.¹⁹

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksudkan dengan judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Konstruktivistik Berbasis Android di SMPN 2 Ngantru Tulungagung” merupakan sebuah penelitian yang membahas penerapan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan konstruktivistik melalui media android sebagai media

¹⁸Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*.(Semarang: Rasail Media Group,2008),hal. 71.

¹⁹ Hermawan S, Stephanus, *Mudah Membuat Aplikasi Android* (Yogyakarta : Andi Offset, 2011), hal. 32.

pengganti pembelajaran di kelas. Bagaimana guru merencanakan, menerapkan sampai pada mengevaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri akan menjadi fokus utama pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan skripsi dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, diantaranya yaitu:

1. Bagian awal berisi : Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Surat Pernyataan Keaslian Tulisan, Lembar Motto, Lembar Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Daftar Lampiran, Abstrak, dan Daftar Isi.
2. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
3. BAB II KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari : Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.
4. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari : Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penulisan Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap - Tahapan Penelitian.
5. BAB IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari : Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.
6. BAB V PEMBAHASAN.
7. BAB VI PENUTUP, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.
8. Daftar Rujukan.
9. Lampiran – Lampiran.